

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Peran Industri Rumah Tangga**

##### 1. Pengertian Peran

Pengertian peran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti sebagai permaian sandiwara dalam film, tukang lawak pada permainan makyong, dan seperangkat tingkat yang dimiliki oleh seseorang yang mempunyai kedudukan dalam masyarakat.<sup>11</sup> Menurut Sarjono Soekanto dalam bukunya menjelaskan peran adalah aspek yang dinamis pada kedudukan atau status, yang mana apabila seseorang melaksanakan suatu hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka dapat dikatakan bahwa orang tersebut sedang menjalankan suatu peranan.<sup>12</sup> Dimana dalam sebuah lembaga atau organisasi setiap orang memiliki tugas tanggung jawab dan kewajiban yang dtelah diberikan oleh organisasi atau lembaga masing-masing. Sedangkan dalam buku Saymsir Torang yang berjudul *Organisasi & Manajemen* menjelaskan bahwa peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh seseorang yang mempunyai kedudukan dalam sebuah

---

<sup>11</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ce II, (Jakarta : Balai Pustaka, 1989) hal. 667

<sup>12</sup> Sarjono Soekanto, *Sosiologi Sebagai Pengantar*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002) hal. 243

masyarakat, sedangkan peranan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa.<sup>13</sup>

Dari berbagai pengertian diatas peneliti dapat menyimpulkan pengertian peran adalah suatu rangkaian perilaku tertentu yang dimiliki oleh seseorang atau lembaga yang mempunyai kedudukan. Dalam penelitian ini peneliti fokus pada peran industri rumah tangga milik Bapak Imam Bahrudin terhadap kesejahteraan masyarakat adapun variabel peran yang digunakan fokus terhadap kegiatan produksi dan distribusi dalam industri rumah tangga tersebut.

## 2. Pengertian Industri Rumah Tangga

Menurut Tulus T.H Tambunan dalam bukunya menjelaskan bahwa industri rumah tangga merupakan unit-unit usaha yang bersifat tradisional, hal ini mempunyai arti bahwa industri rumah tangga menerapkan sistem organisasi dan manajemen yang baik seperti dalam perusahaan modern, tetapi tidak ada pembagian kerja dan sistem pembukuan yang jelas.<sup>14</sup> Menurut Mulyawan dalam bukunya menjelaskan industri rumah tangga merupakan suatu unit perusahaan atau usaha dalam skala kecil yang bergerak ke dalam industri tertentu.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Syamsir Torang, *Organisasi & Manajemen* (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi), (Bandung : Alfabeta,2014), hal. 86

<sup>14</sup> Tulus T.H Tambunan, *Usaha Kecil dan Menengah Di Indonesia (Beberapa Isu Penting)*, (Jakarta: Salemba Empat), hal. 166

<sup>15</sup> Mulyawan , *Manajemen Home Industri (Peluang Usaha Ditengah Krisis)*, (Yogyakarta : Banyu Media,2008), hal. 3

Proses kegiatan produksi industri rumah tangga biasanya dilakukan disamping atau didalam rumah pemilik usaha karena mereka tidak memiliki tempat khusus. Sebagian besar industri rumah tangga terletak di daerah pedesaan. Umumnya pelaku kegiatan ekonomi di dalam industri rumah tangga adalah berasal dari keluarga itu sendiri atau juga dapat berasal dari saudara atau tetangga yang berdomisili dekat dengan tempat usaha dan mengajak beberapa orang sekitar rumah usaha untuk menjadi karyawan.

Meskipun bukan dalam kategori skala industri besar, namun kegiatan pada jenis industri ini secara tidak langsung dapat membuka lapangan pekerjaan bagi sanak saudara atau para tetangga. Dengan begitu jenis usaha ini dapat ikut serta membantu program dari pemerintah untuk mengurangi tingkat pengangguran. Adapun menurut Suryana dalam bukunya menjelaskan fungsi industri rumah tangga adalah sebagai berikut :<sup>16</sup>

- a. Industri rumah tangga merupakan bagian terkecil dalam sektor industri. Yang mana dengan adanya industri rumah tangga maka dapat memperkokoh perekonomian nasional melalui berbagai keterkaitan kegiatan usaha baik dalam hal pemasok, produsen, penyalur, dan pemasaran produk bagi industri-industri besar.
- b. Dapat meningkatkan efisiensi dalam kegiatan ekonomi, khususnya dalam upaya penyerapan sumber daya yang ada. Yang mana suatu usaha kecil dapat menyerap tenaga kerja dan sumber daya lokal, serta dapat

---

<sup>16</sup> Suryana, *Kewirausahaan Pedoman Praktis Kiat dan Proses Menuju Sukses*, (Jakarta : Salemba Empat, 2006), hal. 77

meningkatkan sumber daya manusia disekitar lingkungan agar masyarakat dapat menjadi wirausahawan yang tangguh.

- c. Dapat menjadi sarana untuk pendistribusian pendapatan nasional. Hal ini terjadi karena industri rumah tangga tersebar diseluruh daerah khusus nya pada daerah pedesaan.

## **B. Produksi dan Distribusi**

### **1. Pengertian Produksi**

Menurut Muhammad dalam bukunya menjelaskan bahwa produksi merupakan usaha untuk menambah nilai guna pada suatu barang, yang mana kegunaan suatu barang akan bertambah jika memberikan manfaat baru atau lebih dari bentuk atau wujud yang semula.<sup>17</sup> Menurut Soeharno dalam bukunya menjelaskan produksi adalah kegiatan untuk meningkatkan manfaat dengan cara mengkombinasikan berbagai faktor produksi. Produksi juga merupakan usaha untuk meningkatkan manfaat atas suatu barang atau jasa dengan cara merubah bentuk, memindahkan tempat, dan menyimpan.<sup>18</sup> Menurut Sadono Sukirno dalam bukunya menjelaskan produksi adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh manusia dalam menghasilkan suatu produk baik barang atau jasa yang kemudian dapat dimanfaatkan oleh konsumen.<sup>19</sup>

Dari beberapa pengertian produksi diatas dapat disimpulkan bahwa produksi merupakan suatu usaha atau kegiatan untuk menciptakan barang atau

---

<sup>17</sup> Muhammad, *Ekonomi Mikro Dalam Prespektif Islam*, (Yogyakarta : BPFE, 2004), hal. 255

<sup>18</sup> Soeharno, *Teori Mikro Ekonomi*, (Yogyakarta : C.V Andi Offset, 2009), hal. 67

<sup>19</sup> Sadono Sukirno, *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 185

jasa yang dapat diperjual belikan untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup manusia. Dimana dalam kegiatan produksi terdapat usaha untuk mengubah input yang terdiri dari btanggalerbagai faktor produksi menjadi output atau barang jadi yang siap untuk digunakan.

Pengertian produksi dalam prespektif Islam yang dikemukakan oleh Qutub Abdus Salam Duaib adalah usaha mengeksploitasi sumber-sumber daya agar dapat menghasilkan manfaat ekonomi.<sup>20</sup> Didalam ekonomi Islam tujuan dari kegiatan produksi adalah untuk kemaslahatan individu dan kemaslahatan masyarakat secara seimbang yaitu antara dunia dan akhirat. Didalam ekonomi Islam manfaat produksi adalah tidak mengandung unsur mudharat bagi orang lain, dan melakukan ekonomi yang memiliki manfaat di dunia dan di akhirat.<sup>21</sup>

Menurut Siddiqi dalam buku Hendrie Arianto yang berjudul *Pengantar Ekonomika Mikro Islam* dijelaskan bahwa produksi sebagai penyediaan barang atau jasa dengan memperhatikan nilai-nilai keadilan dan kemaslahatan bagi masyarakat secara luas. Dalam pandangannya apabila seorang produsen telah melakukan kegiatan produksi yang berdasarkan nilai keadilan dan dapat bermanfaat bagi masyarakat maka dapat dikatakan melakukan produksi secara islami.<sup>22</sup>

Menurut Samsul Basri dalam buku Fordebi dan Adesy yang berjudul *Ekonomi dan Bisnis Islam* dijelaskan bahwa produksi dalam Islam adalah

---

<sup>20</sup> C.E. Ferguson, *Teori Ekonomi Mikro 2*, (Bandung : Tarsito, 1983), hal. 1

<sup>21</sup> Rokhmat Subagiyo, *Ekonomi Mikro Islam*, (Jakarta : Alim's Publishing Jakarta, 2016), hal. 63

<sup>22</sup> Hendrie Arianto, *Pengantar Ekonomika Mikro Islam*, ( Yogyakarta : Ekonosia, 2012), hal. 65

suatu kegiatan yang mengaitkan nilai kebijakan mulai dari pengolahan sumber daya yang diperbolehkan oleh syariah, proses kegiatan produksi, hingga hasil kegiatan produksi. Yang mana maksud dari kebijakan yang dilakukan adalah yang dapat memberikan manfaat kepada semua pihak yang terlibat.<sup>23</sup>

Dari beberapa pengertian diatas dapat peneliti simpulkan bahwa pengertian produksi dalam prespektif Islam adalah suatu kegiatan dalam menambah nilai guna atas barang dengan cara memanfaatkan sumber daya yang ada dengan berlandaskan prinsip syariah dengan tujuan kemaslahatan bersama.

## 2. Tujuan produksi

Dalam ekonomi konvensional tujuan dilakukannya kegiatan produksi adalah untuk memaksimalkan keuntungan dan kepuasan. Hal tersebut berbeda dengan tujuan produksi dalam prespektif Islam yang lebih mengutamakan kebutuhan setiap individu, swasembada ekonomi umat dan juga memberikan kontribusi untuk mencukupi kebutuhan umat dan bangsa.<sup>24</sup> Menurut Umar Chapra dalam bukunya dijelaskan tujuan dari adanya kegiatan produksi adalah untuk memenuhi kebutuhan pokok setiap individu agar tercapainya standar hidup yang manusiawi, terhormat, dan sesuai dengan martabat manusia sebagai khalifah. Apabila tidak terpenuhinya kebutuhan pokok tersebut maka akan menimbulkan masalah yang mendasar bagi setiap individu. Oleh karena

---

<sup>23</sup> Fordeby dan Adesy, *Ekonomi Dan Bisnis Islam : Seri Konsep dan Aplikasi Ekonomi Dan Bisnis Islam*, (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2016) , hal. 269

<sup>24</sup> Mustafa Edwin Nasution, dkk, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Grub, 2006) , hal. 106

itu setiap individu harus selalu berusaha untuk meningkatkan pendapatannya dengan cara bekerja untuk dapat membantu sesama khususnya pada kaum yang lemah melalui pembayaran wakat, zakat, infaq, dan sedekah.<sup>25</sup>

Dalam Islam tugas manusia di bumi adalah sebagai khalifah Allah SWT yaitu manusia diberikan tugas untuk memakmurkan bumi dengan ilmu dan amalnya dengan cara mengelola dan memanfaatkannya dengan baik. Melalui hal tersebut manusia di tuntut untuk melakukan segala sesuatu berlandaskan Al-Quran dan Hadist, salah satunya adalah kaidah dalam kegiatan produksi. Adapun kaidah-kaidah dalam kegiatan produksi tersebut antara lain :<sup>26</sup>

- a. Dilarang untuk memproduksi barang dan jasa yang haram baik dari segi barang tersebut maupun dari segi cara memproduksi barang tersebut.
- b. Mencegah kerusakan di muka bumi, dengan maksud kuantitas produk yang diproduksi tidak boleh berlebihan. Apabila terjadi produksi yang berlebihan maka hal ini akan menyebabkan salah alokasi dalam pengelolaan sumber daya ekonomi dan terjadi kemubaziran. Karena apabila hal tersebut terjadi maka akan menyebabkan terkurasnya sumber daya secara cepat, oleh karena itu dianjurkan untuk melakukan kegiatan produksi sesuai dengan kebutuhan.
- c. Produksi dilakukan untuk memenuhi kebutuhan individu dan masyarakat untuk mencapai kemakmuran. Produsen bukan hanya menghasilkan barang dan jasa yang untuk memenuhi kebutuhan yang mana barang dan

---

<sup>25</sup> M. Umar Chapra, *Islam dan Tantangan Ekonomi*, Alih Bahasa Ikhwan Abidin Basri (Jakarta : Gema Insani Press, Tazkiah Institute, 2000), hal. 12

<sup>26</sup> *Ibid.*, hal. 111-112

jasa tersebut juga harus memiliki manfaat yang riil bagi masyarakat. Selain itu bukan hanya barang yang memberikan kepuasan maksimum bagi konsumen tetapi juga harus memenuhi unsur manfaat.

- d. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia baik dalam hal kualitas mental, fisik, maupun spiritual.
  - e. Produksi dalam Islam memiliki hubungan erat dengan tujuan untuk kemandirian umat. Dimana perilaku produksi tidak hanya menyandarkan pada kondisi permintaan pasar melainkan juga berdasarkan pertimbangan kemaslahatan umat.
3. Prinsip-Prinsip Produksi dalam Islam

Prinsip produksi dalam ekonomi Islam yang berkaitan dengan maqashid syariah dengan tujuan untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat antara lain :<sup>27</sup>

- a. Dalam ekonomi Islam kegiatan produksi harus senantiasa dilandasi oleh nilai-nilai Islami dan sesuai dengan maqashid syariah. Yang mana hal ini bermakna segala sesuatu yang diproduksi tidak boleh bertentangan dengan penjagaan terhadap agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta.
- b. Dalam kegiatan produksi harus memprioritaskan terhadap tiga macam kebutuhan yaitu :
  - 1). Kebutuhan *dharuriyyat* (kebutuhan primer), kebutuhan *dharuriyyat* merupakan kebutuhan yang harus terpenuhi dan apabila tidak

---

<sup>27</sup>Muhammad Turmudi, "Produksi Dalam Prespektif Ekonomi Islam", *Jurnal Islamadina*, Vol 18 No. 1 2017, hal. 37-56

terpenuhi maka akan dapat mengancam keselamatan manusia. Yang mana dalam kebutuhan ini terdapat lima hal yang harus terpenuhi yaitu perlindungan keselamatan agama, keselamatan nyawa, keselamatan akal, kelangsungan keturunan, terlindungi dan terjaganya harga diri dan kehormatan manusia, dan keselamatan serta perlindungan atas harta kekayaan yang dimiliki.

2). Kebutuhan *hajiyyat* (kebutuhan sekunder), kebutuhan *hajiyyat* merupakan kebutuhan apabila tidak terpenuhi maka tidak akan mengancam keselamatan manusia.

3). Kebutuhan *tahsiniyyat* (kebutuhan primer), kebutuhan *tahsiniyyat* merupakan kebutuhan yang mendukung atas kemudahan serta kenyamanan manusia dalam menjadi hidup.

- c. Kegiatan produksi harus memperhatikan berbagai aspek seperti keadilan, dimana dalam ekonomi Islam salah satu bentuk keadilan adalah distribusi pendapatan yang mana dapat dilakukan dalam bentuk zakat, sedekah, infaq, dan wakaf.
- d. Mengelola sumber daya secara optimal, tidak berlebih-lebihan serta tidak merusak lingkungan.
- e. Distribusi keuntungan yang adil antara pemilik dan pengelola, manajeen dan buruh, yang mana hal ini akan terciptanya keadilan yang didapatkan.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> Ika Yunia Fauzia dan Abdul Kadil Riyadi, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam : Prespektif Maqashid Al- Syariah*, (Jakarta : Kencana, 2014) , hal. 65

#### 4. Faktor-Faktor Produksi

Suatu kegiatan produksi tidak dapat dilakukan apabila tidak terdapat bahan-bahan yang dapat mendukung jalannya proses produksi itu sendiri. Dimana dalam proses produksi dibutuhkan kombinasi beberapa input atau faktor-faktor produksi yang mana akan menghasilkan output atau keluaran yang mana nilai guna dari barang atau jasa tersebut bertambah. Oleh karena itu Apabila didalam kegiatan produksi membutuhkan berbagai faktor produksi untuk mendukung terciptanya kegiatan produksi yang baik. Yang dinamakan faktor produksi adalah berbagai jenis sumber daya baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia yang diperlukan dan digunakan di dalam proses kegiatan produksi untuk dapat menghasilkan barang atau jasa. Sehingga semua unsur yang dapat mendorong terciptanya barang atau jasa dalam kegiatan produksi disebut dengan faktor produksi.<sup>29</sup> Dimana dalam kegiatan produksi jika tidak terdapat faktor produksi maka proses produksi tersebut tidak dapat berlangsung dengan baik. Oleh karena itu sebagai produsen harus dapat mengetahui jenis dari faktor-faktor produksi agar barang atau jasa yang dihasilkan dapat tercipta dengan baik. Adapun faktor-faktor produksi tersebut adalah sebagai berikut :

---

<sup>29</sup> Suherman Rosyidi, *Pengantar Teori Ekonomi Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal . 55.

a. Faktor alam atau tanah

Faktor sumber daya alam merupakan jenis faktor produksi yang termasuk kedalam bahan-bahan mentah yang mana nantinya akan diproses menjadi sebuah produk dan dipasarkan kepada konsumen. Yang disebut sumber daya alam adalah segala sesuatu yang telah tersedia di bumi dan segala isinya. Dalam kegiatan produksi semua yang dikategorikan sebagai sumber daya alam dapat dimanfaatkan untuk kesejahteraan dan kemakmuran umat manusia.

b. Faktor tenaga kerja

Sumber daya manusia merupakan kemampuan manusia baik jasmani maupun rohani yang dapat digunakan untuk meningkatkan nilai guna dari suatu barang. Dalam kegiatan produksi tenaga kerja merupakan faktor penting didalam proses produksi. Hal ini karena tidak mungkin bahan-bahan mentah bisa menjadi bahan setengah jadi atau bahan jadi tanpa campur tangan manusia yang mengolahnya. Tenaga kerja juga berperan dalam pengoperasian alat-alat produksi. Bahkan pada ketika kegiatan produksi pada saat zaman modern yang mana telah dibantu oleh mesin-mesin canggih tetap memerlukan adanya campur tangan manusia untuk mengoprasikannya. Mempekerjakan karyawan atau buruh mempunyai tanggung jawab moral dan sosial bagi pemilik usaha. Salah satu bentuk tanggung jawabnya adalah pemberian upah, dimana penetapan besaran upah yang diberikan dapat mendorong kesejahteraan tenaga kerja.

c. Faktor modal

Dimana dalam membuat sebuah produk membutuhkan modal. Modal merupakan sejumlah daya beli yang dapat dipergunakan untuk proses produksi. Yang mana modal ini akan digunakan untuk membeli bahan mentah, membeli alat produksi dan membayar tenaga kerja. Sehingga modal dapat berpengaruh terhadap hasil produksi. Apabila modal yang dikeluarkan besar maka sumber daya alam, tenaga kerja, dan alat yang digunakan akan berkualitas sehingga hal tersebut dapat menciptakan produk berkualitas yang akan diminati oleh konsumen.

d. Faktor manajemen

Keberhasilan kegiatan produksi tidak dapat ditentukan hanya dari sebuah produk tetapi juga ditentukan dari teknik, strategi, kontrol, perencanaan, dan lainnya. Apabila sebuah produk telah dihasilkan namun tidak ada strategi, rencana, kontrol, dan pengawasan saat produk itu dibuat maka dapat dikatakan produk tersebut tidak memuaskan. Oleh karena itu diperlukan jiwa kewirausahaan agar seluruh kegiatan produksi dapat berjalan dengan lancar dan hasil produk yang dihasilkan dapat diterima oleh konsumen.

e. Faktor teknologi

Teknologi merupakan alat yang digunakan untuk kelancaran proses kegiatan produksi. Pada era kemajuan produksi pada saat ini, teknologi

mempunyai peranan penting dalam efektifitas dan efisiensi kegiatan produksi.

f. Faktor bahan baku

Bahan baku merupakan bahan mentah yang digunakan dalam proses kegiatan produksi, yang dapat membantu kelancaran dalam produksi. Pemilihan bahan baku yang tepat dan berkualitas akan mempengaruhi hasil barang yang diproduksi.

5. Pengertian distribusi

Menurut Philip Kotler dalam bukunya mendefinisikan distribusi sebagai himpunan perusahaan atau perorangan yang mengambil alih hak atau mengalihkan hak atas barang atau jasa tersebut untuk berpindah dari produsen ke konsumen.<sup>30</sup> Distribusi merupakan salah satu bagian terpenting dalam pemasaran sebuah produk. Dalam pelaksanaannya distribusi merupakan bagian dari proses pemasaran yang dapat menambah nilai dari sebuah produk. Dimana kegunaan barang atau jasa akan meningkat setelah dikonsumsi.

Distribusi dalam Islam pada hakikatnya mempertemukan kepentingan konsumen dan produsen dengan tujuan kemaslahatan umat. Allah SWT memerintahkan umatnya untuk mendistribusikan kekayaan mereka secara merata. Kekayaan harus didistribusikan kepada seluruh masyarakat yang mana kekayaan tidak boleh hanya dimiliki oleh segelintir orang saja atau beberapa

---

<sup>30</sup> Abdul Aziz, *Ekonomi Islam Analisis Mikro dan Makro*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2008), hal. 87.

kelompok tertentu saja.<sup>31</sup> Kekayaan yang hanya dimiliki oleh sekelompok tertentu akan menghambat pertumbuhan ekonomi karena kekayaan tersebut tidak akan digunakan sebagai modal suatu usaha yang mana hal tersebut menyebabkan kekayaan tersebut tidak dapat berkembang sehingga akan menimbulkan kesenjangan dalam masyarakat. Prinsip utama dalam konsep distribusi menurut Islam adalah peningkatan dan pembagian hasil kekayaan agar terjadi perputaran kekayaan sehingga harta tersebut dapat berkembang dan merata sehingga dapat dinikmati oleh berbagai kalangan masyarakat.<sup>32</sup>

Distribusi dalam padangan ekonomi Islam adalah terkait penyaluran harta yang ada agar bermanfaat bagi orang lain. Dalam Islam telah mengatur tentang pendistribusian pendapatan kepada orang lain sehingga tidak menjadi komoditi bagi golongan tertentu saja. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mencapai pemerataan pendapatan kepada masyarakat adalah dengan melalui zakat, infaq, sadaqah, dan wakaf. Yang mana hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al – Hasyr ayat 7. Dalam ayat ini menjelaskan tentang prinsip yang mengatur pembagian kekayaan dalam Islam. Yang mana pokok masalah dalam ayat di atas adalah tentang hukum fa'i atau harta rampasan perang yang dibagikan kepada Rasul, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Pembagian harta tersebut merupakan salah satu wujud keadilan dalam distribusi harta, dengan tujuan agar harta tersebut tidak dikuasai oleh golongan tertentu saja. Selain itu dalam ayat tersebut juga

---

<sup>31</sup> Zaki Fuad Chalil, *Pemerataan Distribusi Kekayaan dalam Ekonomi Islam*, (Jakarta : Erlangga, 2009) , hal. 48-50

<sup>32</sup> Ely Maghfiroh, *Teori Pengantar Ekonomi*, (STAIN Ponorogo Press, 2008), hal. 277

mengingatkan umat manusia untuk senantiasa bertaqwa kepada Allah SWT dan menjauhi segala larangan-Nya.

## 6. Prinsip distribusi

Prinsip-prinsip dalam distribusi adalah sebagai berikut :<sup>33</sup>

### a. Prinsip tauhid

Prinsip pertama dalam distribusi adalah tauhid, dimana dalam agama Islam dasar iman yang paling penting adalah kepercayaan bahwa manusia diciptakan oleh Allah SWT, oleh karena itu hanya manusia harus tunduk dan patuh hanya kepada Allah SWT.

### b. Prinsip kebebasan

Dalam Islam memberikan kebebasan bagi setiap manusia untuk memiliki, memproduksi, dan mengkonsumsi, bebas untuk jual beli dan menentukan upah dan harga dengan berbagai nominal, dan juga bebas untuk memindahkan harta yang ada dibawah kepemilikannya kepada orang yang dikehendakinya, bebas mengembangkan hartanya dengan cara yang baik, akan tetapi semua hal tersebut harus dilandasi oleh syarat-syarat tertentu sebagai berikut :

---

<sup>33</sup> Yusuf Qardawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, (Jakarta : Dema Insani Pers, 1997), hal. 302

1). Dalam ketentuan hukum Islam harus memerhatikan halal dan haram, selain itu kualitas dan kuantitas suatu barang yang disalurkan harus diperhatikan dan dijaga.<sup>34</sup>

2). Berkomitmen terhadap kewajiban-kewajiban yang telah ditentukan oleh syariat Islam.

3). Tidak menyerahkan pengelolaan harta kepada orang-orang yang bodoh, gila, dan lemah. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat an-Nisa ayat 5 :

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

*“dan janganlah kamu serahkan kepada orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaan) kamu yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik”*(Q.S An-Nisa: 5)<sup>35</sup>

Pada ayat diatas dijelaskan bahwa allah melarang penyerahan harta kepada pihak yang belum bisa mengurus harta tersebut dengan baik. Karena hal tersebut akan berdampak besar terhadap sia-sianya manfaat dari harta tersebut.

4). Hak untuk saling memiliki dengan tetangga atau mitra kerja dan tidak dibenarkan mengelola harta pribadi yang dapat merusak kepentingan masyarakat luas.

<sup>34</sup> Muhandis Natadiwirya, *Etika Bisnis Islami*, (Jakarta : Granada Press, 2007) cet ke 1, hal. 88.

<sup>35</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan*, (Surabaya : CV Pustaka Agung Harapan, 2006), hal. 100

### c. Prinsip keadilan

Keadilan mempunyai arti menempatkan sesuatu pada tempatnya. Prinsip keadilan merupakan salah satu prinsip penting dalam ekonomi Islam. Dalam Al-Quran menegaskan pentingnya prinsip keadilan adalah agar segelintir orang tidak boleh menjadi terlalu kaya sementara pada saat yang bersamaan kelompok lain semakin miskin.<sup>36</sup> Dengan demikian ketidakadilan dalam kegiatan distribusi Islam merupakan suatu tindakan yang bertentangan dengan prinsip ekonomi Islam. Keadilan dalam distribusi mencakup berbagai permasalahan seperti pendistribusian berbagai macam sumber kekayaan, pendistribusian dalam hal pemasakukan diantara sumber-sumber produksi, pendistribusian diantara kelompok masyarakat yang ada dan juga pendistribusian antara generasi sekarang dan generasi yang akan datang.

## 7. Tujuan distribusi

Adapun tujuan dari distribusi dalam ekonomi Islam adalah sebagai berikut:<sup>37</sup>

### a. Tujuan dakwah

Dakwah merupakan suatu proses penyampaian, ajakan atau seruan kepada orang lain dan mengamalkan ajaran agama yang dilakukan secara sadar sehingga dapat membangkitkan dan mengembalikan potensi fitri orang tersebut guna mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>38</sup> Yang dimaksud

---

<sup>36</sup> Zaki Fuad Chalil, *Pemerataan Distribusi...*, hal 392.

<sup>37</sup> Eli Suryani, "Distribusi Pendapatan Dan Pemenuhan Kebutuhan Dalam Ekonomi Islam", *Jurnal Al-Hurriyah*, Vol. 11 No.2 Tahun 2010, hal. 62-86.

<sup>38</sup> Budi Rahardjo, "Konsep Dakwah Dalam Islam", *Jurnal Suhuf*, Vol. 19 No. 2 Tahun 2007, hal. 89-113.

tujuan dakwah dalam distribusi adalah dakwah kepada umat Islam dan menyatukan hati kepada Islam itu sendiri. Misalnya penyaluran zakat kepada para muallaf. Hal ini bertujuan dakwah untuk orang kafir yang diharapkan keislamannya dan mencegah keburukannya, atau umat Islam yang diharapkan bertambah kuat atas keimanan dan keislamannya.

b. Tujuan pendidikan

Secara garis besar tujuan pendidikan yang terkandung pada distribusi Islam adalah pendidikan akhlak al-karimah seperti mempunyai sifat suka memberi kepada orang lain, berderma, dan mengutamakan orang lain. selain itu juga terkait pendidikan untuk mensucikan diri dari akhlak al-mazmumah atau akhlak tercela seperti pelit, kikir, dan mementingkan diri sendiri.

c. Tujuan sosial

Tujuan sosial terpenting dalam kegiatan distribusi adalah sebagai berikut :

- 1). Untuk memenuhi kebutuhan bagi kelompok atau golongan yang membutuhkan dan dapat menghidupkan solidaritas diantara masyarakat muslim.
- 2). Memperkuat ikatan cinta atau persaudaraan antara individu dan kelompok di dalam suatu masyarakat.
- 3). Mengikis kebencian dalam masyarakat, dimana kebencian didalam masyarakat akan memberikan dampak pada terealisasinya keamanan dan ketentraman didalam masyarakat. Sebagai contoh distribusi yang tidak adil

dalam hal pemasukan atau kekayaan maka akan berdampak terhadap adanya golongan atau kelompok miskin. Dengan banyaknya golongan tersebut maka akan berdampak juga terhadap lingkungan sekitar yakni semakin meningkatnya tingkat kriminalitas sehingga lingkungan tersebut menjadi tidak tentram.

#### d. Tujuan ekonomi

Selain berbagai tujuan diatas, kegiatan distribusi dalam Islam juga memiliki tujuan yang sangat penting, tujuan tersebut adalah tujuan ekonomis sebagai berikut :

1). Pengembangan harta dan pembersihan atas harta tersebut, dimana ketika pemilik harta mengeluarkan infaq kepada orang yang membutuhkan maka hal yang demikian dapat mendorongnya untuk mengeluarkan harta yang seutuhnya bukan milik kita yang mana sebagian adalah harta milik orang yang membutuhkan. Dengan pengembangan harta dalam bentuk investasi maka harta tersebut dapat memutar kegiatan ekonomi sehingga dapat dirasakan oleh beberapa golongan masyarakat sehingga tidak terjadi pemusatan harta.

2). Memberdayakan sumber daya manusia yang menganggur dengan terpenuhinya kebutuhan. Pemberdayaan merupakan upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan dan potensi yang dimiliki sehingga masyarakat dapat mengembangkan diri secara mandiri baik yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhannya. Dalam sebuah usaha pasti akan

membutuhkan distribusi untuk memasarkan produk yang dihasilkan. Misalnya pada objek penelitian yang sedang dilakukan peneliti yaitu pada industri pembuatan tahu. Dimana pemilik pasti tidak akan secara keseluruhan langsung untuk memasarkan semua tahunya melainkan pasti membutuhkan orang lain. Yang mana dengan adanya keterlibatan orang lain tersebut sebagai distributor atau pengecer tahu akan mempermudah barang yang daihasilkan sampai ketangan konsumen dengan baik. Dimana para distributor atau pengecer tersebut dapat memperoleh keuntungan dari hal tersebut namun keuntungan tersebut juga harus didapatkan dengan harga yang wajar dan dtidak merugikan salah satu pihak.

3). Memberikan kontribusi dalam merealisasikan kesejahteraan ekonomi, yang mana tingkat kesejahteraan ekonomi berkaitan dengan tingkat konsumsi masyarakat tersebut. Namun tingkat konsumsi tidak hanya berkaitan tentang pemasukan saja melainkan juga dalam hal bagaimana cara pendistribusiannya di masyarakat. Oleh karena itu kajian tentang bagaimana cara distribusi yang bisa mewujudkan kesejahteraan ekonomi bagi masyarakat adalah keharusan.

## **C. Pemberdayaan Masyarakat**

### **1. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat**

Pemberdayaan berasal dari kata daya yang mempunyai arti “kekuatan” dan terjemahan dalam bahasa Inggris adalah “empowerment”. Sehingga dapat diuraikan bahwa kata pemberdayaan mengandung pengertian sebagai

memberikan daya atau kekuatan kepada kelompok masyarakat yang lemah dan belum memiliki kekuatan atau daya untuk menjalankan kehidupan secara mandiri terutama dalam hal untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, kesehatan, dan pendidikan.<sup>39</sup>

Menurut Edi Suharto dalam bukunya menjelaskan bahwa pemberdayaan merupakan proses dan tujuan. Dimana proses dalam pemberdayaan merupakan serangkaian bentuk kegiatan yang dilakukan untuk memberi kekuatan dan keberdayaan terhadap kelompok masyarakat yang lemah termasuk individu-individu yang mengalami permasalahan dalam hal kemiskinan. Sedangkan dalam hal tujuan pemberdayaan mengarah kepada keadaan yang ingin dicapai dalam suatu perubahan sosial yaitu menjadi masyarakat yang berdaya yang dapat memenuhi kebutuhannya.<sup>40</sup>

## 2. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Tujuan dari pemberdayaan masyarakat adalah dapat memperkokoh kekuasaan masyarakat khususnya pada kelompok yang masih lemah baik karena kondisi internal maupun kondisi eksternal. Untuk memahami tentang pemberdayaan perlu diketahui tentang konsep yang berkaitan dengan kelompok yang lemah dan juga penyebab dari ketidakberdayaan yang kelompok tersebut alami :<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup> Hendrawti Hamid, *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*, (Makasar : De La Macca Anggota IKAPI Sulsel, 2018), hal. 9.

<sup>40</sup> Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung : Refika Aditama, 2010), hal. 60.

<sup>41</sup> *Ibid.*, hal 60.

- a. Lemah secara struktural, yaitu kelompok masyarakat lemah secara kelas (masyarakat yang mempunyai kelas sosial ekonominya rendah), sebagai kelompok minoritas yang kurang mendapatkan perlakuan dan diskriminasi.
- b. Lemah secara khusus, yaitu kelompok masyarakat seperti manula, balita atau anak-anak, penyandang cacat, dan masyarakat yang terasingkan.
- c. Lemah secara personal, yaitu kelompok masyarakat yang mengalami masalah yang berkaitan dengan keluarga atau pribadi.

Adapun tujuan dari pemberdayaan meliputi berbagai upaya dalam perbaikan yaitu :<sup>42</sup>

- a. Perbaikan dalam pendidikan, hal ini berarti pemberdayaan harus dirancang untuk dapat meningkatkan kualitas pendidikan yang lebih baik. Yang mana perbaikan pendidikan ini dapat dilakukan tidak hanya dalam perbaikan fasilitas namun juga harus dapat menumbuhkan semangat untuk terus belajar.
- b. Perbaikan dalam aksesibilitas, seiring bertambahnya semangat untuk terus belajar maka diharapkan dapat memberikan aksesibilitas ke berbagai bidang.

---

<sup>42</sup> Totok Mardikanto & Poerwoko S, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Prespektif Kebijakan Publik*, (Bandung : Alfabeta, 2012), hal 111.

- c. Perbaikan dalam tindakan, melalui perbaikan dalam bidang pendidikan dan aksesibilitas maka diharapkan akan dapat memberikan dampak terhadap tindakan yang baik.
- d. Perbaikan dalam kelembagaan, dengan perbaikan dalam tindakan maka diharapkan akan mampu menciptakan kelembagaan masyarakat yang lebih baik, terutama dalam hal jaringan kemitraan usaha.
- e. Perbaikan dalam usaha, setelah perbaikan dalam pendidikan, aksesibilitas, tindakan, dan kelembagaan diharapkan hal ini dapat memberikan perbaikan dalam usaha atau bisnis yang sedang dijalankan.
- f. Perbaikan dalam pendapatan, ketika dalam suatu usaha atau bisnis yang sedang dijalankan mengalami perbaikan maka dapat memberikan perbaikan dalam hal pendapatan yang diperoleh termasuk oleh keluarga atau masyarakatnya.
- g. Perbaikan dalam lingkungan, ketika perbaikan dalam pendapatan terpenuhi maka hal ini dapat memperbaiki lingkungan, karena kriminalitas dapat menyebabkan kerusakan lingkungan hal ini terjadi karena tidak adanya pendapatan.
- h. Perbaikan dalam masyarakat, hal ini berarti ketika situasi kehidupan yang lebih baik, dan didukung dengan lingkungan yang juga baik maka hal ini diharapkan untuk dapat mewujudkan kehidupan masyarakat yang baik pula.

## D. Kesejahteraan Masyarakat

### 1. Pengertian Kesejahteraan Masyarakat

Menurut A Fahrudin (2014) kesejahteraan sosial merupakan keadaan dimana seseorang dapat mampu memenuhi kebutuhan hidupnya dengan baik dan mampu untuk berhubungan baik dengan lingkungan sekitarnya.<sup>43</sup> Menurut Dahliana Sukmasari kesejahteraan masyarakat mempunyai arti bahwa keadaan dimana seseorang terbebas dari jeratan kemiskinan, kebodohan dan rasa takut sehingga orang tersebut memperoleh kehidupan yang aman dan tentran secara lahiriah maupun batiniah.<sup>44</sup> Kesejahteraan merupakan hal baik yang mana seseorang dalam kondisi sejahtera, sehat, damai dan hal tersebut merupakan indeks kebahagiaan, sedangkan indikator kebahagiaan yaitu pendapatan, konsumsi, rumah atau tempat tinggal, kesehatan, pendedikan, dan lain sebagainya.<sup>45</sup>

Dari beberapa pengertian terkait kesejahteraan masyarakat diatas peneliti menyimpulkan bahwa kesejahteraan masyarakat merupakan kondisi seseorang mampu untuk memenuhi segala kebutuhannya baik material maupun spiritual sehingga dapat menciptakan hubungan yang baik dengan lingkungan sekitarnya.

---

<sup>43</sup> Adi Fahrudin, *Pengantar Kesejahteraan Sosial*, (Bandung : Rafika Aditama, 2014) , hal. 2

<sup>44</sup> Dahliana Sukmasari, Konsep Kesejahteraan Dalam Prespektif Islam, Vol 3 No 1 (2020), *Journal of Qur'an and Hadis Studies*, hal. 1-16.

<sup>45</sup> Josephine Wuri Dan Yuliana Rini Hardanti, “Peranan Industri Kecil Dalam Meningkatkan Pendapatan (Kasus Pada Industri Kerajinan Batik Kayu Di Dusun Krebet)”, *Jurnal Kinerja*, Vol 10, No. 2 Tahun 2006, hal. 148

Masalah yang terjadi pada kesejahteraan terjadi karena adanya ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan rohani dan jasmaninya. Dan masyarakat tidak mampu menjalankan fungsi sosial bagi seorang individu seperti menjalin hubungan individu dengan individu lain dan lingkungannya. Oleh karena itu pada hakikatnya yang dapat dikatakan masyarakat sejahtera adalah masyarakat yang mendapatkan perlindungan sosial dan pelayanan sosial. Dimana hal itu berbanding terbalik dengan masyarakat yang tidak mendapatkan kesejahteraan karena kurang mendapatkan perlindungan sosial dan pelayanan sosial.<sup>46</sup> Sedangkan konsep kesejahteraan dalam Islam memiliki pengertian kesejahteraan secara menyeluruh, yang mana tidak hanya kesejahteraan secara materi namun juga kesejahteraan secara non materi atau spiritual. Menurut pandangan Al Gazali terdapat tiga alasan mengapa seseorang untuk melakukan aktivitas ekonomi yaitu untuk mencukupi kebutuhan hidup yang bersangkutan, untuk mensejahterakan keluarga, dan untuk membantu orang lain yang sedang membutuhkan. Menurut Imam Gazali dalam terdapat lima aspek yang sangat berpengaruh dalam tercapainya kesejahteraan sosial yaitu agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Selain hal itu Al Gazali mendefinisikan aspek ekonomi dari fungsi kesejahteraan sosial dalam sebuah kerangka hirarki utilitas individu dan sosial yaitu *daruriyat*, *hajiyyat*, dan *tasiniyat*. Menurut Al Gazali tujuan utama kehidupan umat manusia adalah keselamatan untuk mencapai kebaikan

---

<sup>46</sup> Fahrudin, Adi, *Pengantar Kesejahteraan Sosial*, (Bandung : Refika Aditama, 2012), hal.

didunia dan diakhirat.<sup>47</sup> Meskipun demikian ia tidak ingin jika pencarian keselamatan tersebut sampai mengabaikan kewajiban duniawi seseorang. Dimana pencaharian kegiatan ekonomi bukan saja hal yang diinginkan melainkan suatu keharusan bila ingin tercapainya keselamatan. Sehingga dalam hal ini ia menitikberatkan pada niat seseorang dalam setiap hal yang dilakukan, apabila niatnya sesuai dengan aturan Allah SWT maka segala aktivitas ekonomi yang dilakukannya dapat bernilai ibadah.<sup>48</sup>

## 2. Indikator Kesejahteraan

Didalam Al-Qur'an dijelaskan beberapa indikator kesejahteraan dalam QS. Al Quraisy ayat 3-4 sebagai berikut:<sup>49</sup>

فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ ۗ الَّذِي ۖ أَطْعَمَهُمْ مِّنْ جُوعٍ ۗ وَآمَنَهُمْ مِّنْ خَوْفٍ

*“maka hendaklah mereka menyembah Tuhan (pemilik) rumah ini (Ka’bah). Yang telah memberikan makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari rasa takut”<sup>50</sup>*

Dalam ayat diatas dijelaskan bahwa kesejahteraan dapat dilihat dari ketiga indikator antara lain :

<sup>47</sup> Adiwarmanto A Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, ( Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2004), hal 283.

<sup>48</sup> *Ibid.*, hal 284.

<sup>49</sup> Amirus Sodik, *Jurnal Equilibrium*, Konsep Kesejahteraan Dalam Islam, Vol 3 No.2 2015, hal 381-405.

<sup>50</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan...*, hal. 916

a. Menyembah Tuhan (pemilik Ka'bah)

Indikator kesejahteraan utama menurut ayat tersebut adalah menyembah Tuhan yang di aplikasikan melalui kegiatan ibadah. Ibadah kepada Allah merupakan hal terpenting yang harus dilakukan oleh setiap manusia. Dimana manusia diciptakan untuk senantiasa menyembah dan beribadah kepada Allah. Pada hakikatnya ibadah merupakan ketundukan untuk selalu melaksanakan segala perintah Allah. Namun bukan hanya menjalankan ibadah dalam arti khusus seperti sholat, puasa, zakat, dan haji, namun juga dalam arti luas yaitu seluruh aktifitas kebaikan yang dilakukan untuk mengangkat harkat dan martabat manusia dengan tujuan ikhlas karena Allah SWT.<sup>51</sup> Meskipun seseorang memiliki seluruh harta benda berupa rumah, kendaraan, tanah, dan perhiasan tidak akan menjamin orang tersebut mendapatkan kebahagiaan. Karena banyak orang yang materinya tercukupi namun hantinya tetap gelisah, hal terjadi karena orang tersebut meninggalkan Allah. Oleh karena itu ketergantungan manusia terhadap Allah yang diwujudkan dalam bentuk ibadah kepadanya secara ikhlas merupakan wujud kesejahteraan yang paling utama.

b. Menghilangkan rasa lapar

Konsumsi merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia karena untuk bertahan hidup. Dimana manusia harus makan untuk dapat bertahan hidup. Namun dalam Islam terpenuhinya kebutuhan konsumsi

---

<sup>51</sup> Abuddin Natta, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2010), hal. 13.

memiliki sifat secukupnya sesuai dengan apa yang dibutuhkan. Dan dilarang untuk melakukan konsumsi secara berlebih-lebihan, dan dianjurkan untuk tidak menimbun barang guna untuk keuntungan dirinya sendiri dan merugikan orang lain.

c. Menghilangkan rasa takut

Rasa takut merupakan representasi dari rasa aman, sentosa, dan tentram. Apabila seseorang didalam hidupnya masih merasakan ketakutan karena hal-hal seperti perampokan, pembunuhan, pengancaman dan kejahatan lainnya maka dapat dipastikan orang tersebut belum merasakan keamana dan kedamaian didalam hidupnya dengan kata lain orang tersebut belum mendapatkan kesejahteraan.

وَلِيُخَشِ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ ۗ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَهُمْ يُؤْمِنُونَ ۚ أُولَٰئِكَ سَيَرْحَمُهُ اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ رَحِيمٌ

*“dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang seandainya mereka meninggalkan keturunan yang lemah dibelakang mereka yang mereka kawatir terhadap kesejahteraan mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar.” (Q.S An Nisa’ 9)<sup>52</sup>*

Dalam ayat diatas dijelaskan bahwa kekhawatiran terhadap generasi yang lemah adalah representasi dari kemiskinan. Ayat diatas menganjurkan untuk menghindari kemiskinan dengan senantiasa terus berikhtyar dan bertawakal kepada Allah. Selain itu ayat diatas juga menganjurkan manusia senantiasa memperhatikan dan menjaga generasi

---

<sup>52</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan...*, hal. 101

keturunannya. Hal ini dapat dilakukan dengan mendidik generasi penerus dengan memberikan pendidikan yang berkualitas dan berorientasi terhadap kesejahteraan dunia akhirat. Sehingga diharapkan generasi penerus tersebut dapat menjadi sumber daya manusia yang berkualitas dan mempunyai akhlak yang baik.<sup>53</sup>

## E. Maqashid Syariah

### 1. Pengertian Maqashid Syariah

Maqashid syariah terdiri dari dua kata, yang pertama adalah kata *maqashid*, kata tersebut merupakan jamak dari kata *maqshud* yang mempunyai arti kesengajaan atau tujuan. Sedang kata kata syariah mempunyai arti jalan menuju air, atau dapat dikatakan dengan jalan menuju ke arah sumber kehidupan.<sup>54</sup> Dalam buku Ika Yuniar F dan Abdul Kadir R yang berjudul *Prinsip Dasar Ekonomi Islam* mengemukakan beberapa pengertian tentang maqashid syariah dari beberapa ahli. Yang pertama adalah menurut Al-Imam al-Ghazali adalah penjagaan yang dimaksud dan tujuan syari'ah adalah penjagaan terhadap maksud dan tujuan syariah merupakan upaya mendasar yang dilakukan seseorang untuk bertahan hidup, menahan berbagai faktor yang membawa kerusakan dan mendorong agar terjadi kesejahteraan. Yang kedua menurut Al-Imam al-Syathibi Al-Maqashid terbagi menjadi dua yang pertama berkaitan dengan Tuhan sebagai pembuat syariah, dimana hal ini mempunyai arti mendapatkan kemaslahatan dunia dan akhirat. Yang

---

<sup>53</sup> Dahliana Sukmasari, "Konsep Kesejahteraan Dalam Prespektif Islam", *Journal of Qur'an and Hadis Studies*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2020, hal. 1-16

<sup>54</sup> Ika Yuniar F dan Abdul Kadir R, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam...*, hal 41.

selanjutnya adalah berkaitan dengan maksud mukallaf atau manusia, yang berarti ketika umat-Nya dianjurkan untuk hidup dalam kemaslahatan maka juga menghindari kerusakan-kerusakan yang ada dalam dunia. Yang ketiga menurut Ahmad al-Raysuni pengertian maqashid syariah adalah tujuan-tujuan yang telah ditetapkan oleh syariah untuk mencapai kemaslahatan manusia.

Pada dasarnya maqashid syariah bertujuan untuk mewujudkan kemaslahatan manusia di dunia dan di akhirat. Keberadaan maqashid syariah bertujuan untuk mewujudkan kemaslahatan yaitu kebaikan bagi manusia selama hidup didunia maupun diakhirat yang tercapai dengan terpenuhinya lima unsur maqashid syariah.<sup>55</sup> Menurut Al- Syathibi membagi maqashid syariah menjadi tiga tahap yaitu *dlaruriyah*, *hajiyah*, dan *tahsiniyah*.<sup>56</sup> Adapun untuk penjelasannya adalah sebagai berikut :

a). Dlaruriyah

Dlaruriyah merupakan penegakan kemaslahatan agama dan dunia, yang memiliki adri bahwa ketika dlaruriyah hilang maka kemaslahatan dunia dan akhirat pun juga akan hilang. Dlaruriyah merupakan kebutuhan dasar atau primer yang harus dipenuhi oleh setiap umat manusia, jika diabaikan maka akan menimbulkan suatu kerusakan. Apabila kebutuhan dlaruriyah tidak dapat dipenuhi maka akan mengakibatkan cacat atau rusak nya hajiyah dan tahsiniyah.

---

<sup>55</sup> Nur Hayati & Ali Imran Sinaga, *Fiqh dan Ushul Fiqh*, (Jakarta : Prenada Media Group, Ed. 1, 2018), hal. 75.

<sup>56</sup> Ika Yuniar F dan Abdul Kadir R, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam...*, hal. 66

b). Hajiyah

Hajiyah dimaknai juga sebagai kebutuhan sekunder atau sebagai penunjang dan pelengkap kehidupan manusia, atau kebutuhan yang apabila tidak dapat terpenuhi tidak akan sampai mengancam keselamatannya. Namun hanya akan mengalami kesulitan dan tidak sampai menyebabkan kerusakan. Apabila kebutuhan ini dapat terpenuhi maka akan menambah nilai pada kehidupan manusia.

c). Tahsiniyah

Tahsiniyah dapat diartikan juga sebagai kebutuhan tersier, yang mana apabila kebutuhan ini dapat terpenuhi maka akan menambah kemudahan dan kenyamanan. Bagi seseorang yang telah menginjak kebutuhan pada tahap ini maka dapat dikatakan orang tersebut mampu mencapai kebutuhan yang dapat meningkatkan kepuasan dalam hidupnya.<sup>57</sup>

2. Bentuk maqashid syariah

Guna mewujudkan kemaslahatan umat dan menjauhi segala macam kerusakan di dunia maupun di akhirat, para ahli *usul fikih* melakukan penelitian dan menetapkan bahwa terdapat lima unsur pokok yang harus diperhatikan dalam mewujudkan tercapainya kemaslahatan.<sup>58</sup> Kelima unsur tersebut berasal dari Al-Qur'an dan merupakan tujuan dari maqashid syariah.

---

<sup>57</sup> Ika Yuniar F dan Abdul Kadir R, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam...*, hal. 68

<sup>58</sup> Fathurrahman Djamil, *Filsafat Hukum Islam*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 123-125

Adapun unsur-unsur tersebut harus senantiasa dijaga dalam kehidupan manusia agar tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat.

#### 1). Memelihara agama (*al-din*)

Agama Islam memberikan hak dan kebebasan dalam menentukan dan menjalankan agama masing-masing. Dimana setiap orang diberikan kebebasan berkeyakinan dan beribadah, yang mana tidak boleh memaksa orang untuk mengikuti agama lain dan tidak boleh menekan orang lain untuk berpindah dari keyakinannya untuk masuk Islam. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al- Qur'an Surat Al Baqarah ayat 256 sebagai berikut :

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

*“tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui”.*( Q.S Al Baqarah : 256)<sup>59</sup>

Kebutuhan utama manusia yang harus dipenuhi adalah beragama, karena Allah memerintahkan umatnya untuk senantiasa menegakkan agama. Memelihara agama merupakan hal penting karena dalam agama terdapat akidah, ibadah, dan muamalah yang telah disyari'atkan Allah SWT untuk mengatur hubungan manusia dengan Allah, dan hubungan manusia dengan sesamanya. Selain itu Allah juga memerintahkan umatnya untuk senantiasa menjaga agama agar terhindar dari hal-hal yang dapat merusak. Didalam

<sup>59</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan...*, hal. 53

maqashid syariah perlindungan terhadap agama juga dapat diartikan sebagai upaya seseorang untuk senantiasa menjaga amal ibadah seperti shalat, puasa, zikir, zakat, dan sebagainya.

#### 2). Memelihara jiwa ( *al- nafs*)

Allah memerintahkan manusia untuk senantiasa menjaga jiwa atau nyawanya, karena jiwa akan dapat menjamin kejidupan manusia. Namun di dalam Islam juga melarang manusia untuk melakukan pembunuhan maupun melakukan tindakan bunuh diri. Salah satu cara agar terciptanya perlindungan terhadap jiwa manusia adalah dengan makan dan minum.

#### 3). Memelihara akal ( *al- aql*)

Akal merupakan sesuatu yang dapat membedakan manusia dengan makhluk Allah yang lainnya, dimana akal digunakan untuk dapat membedakan antara hal baik dan buruk. Oleh karena itu manusia menjadi salah satu yang menjadikan manusia sebagai makhluk yang terbaik yang diciptakan oleh Allah SWT oleh karena itu Allah memerintahkan untuk menjaganya dan memanfaatkan akan untuk hal- hal yang baik seperti untuk mendapatkan ilmu. Agar akal dapat terjaga dengan baik maka Allah melarang segala sesuatu yang dapat melemahkan atau merusak akal manusia.

#### 4). Memelihara keturunan ( *al- nasl*)

Menjaga keturunan juga merupakan hal penting bagi umat manusia hal ini karena dapat memperbaiki kualitas keturunan dan dapat menjaga mental

bagi generasi penerus agar dapat menjalin persaudaraan dengan baik dengan sesama.

#### 5). Memelihara harta (*al- mal*)

Dalam hal ini perlindungan terhadap harta lebih kearah memastikan bahwa harta yang didapatkan bukan harta yang haram baik dari dzat nya maupun cara memperolehnya. Serta memastikan bahwa harta yang didapat dengan cara yang halal di jalan yang di ridhai oleh Allah bukan dengan cara yang bathil. Hal ini sesuai dengan firman Allah pada Al-Qur'an Surat Al Baqarah ayat 188. Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah melarang umat-Nya untuk memakan harta dengan cara bathil seperti mencuri atau merampok, dan korupsi. Selain itu dijelaskan bahwa dilarang menggunakan harta tersebut untuk menyuap hakim agar dapat melegalkan kejahatan.

### **F. Penelitian Terdahulu**

Penelitian pertama dari Laviola Maythasari dengan judul “Peran Home Industry Batik Sekar Jagad Dalam Mensejahterakan Karyawan Menurut Prespektif Maqashid Syariah Di Desa Mojosari Kecamatan Kauman Kabupaten Tulungagung”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran home industry Batik Sekar Jagad dalam mensejahterakan karyawan menurut prespektif Maqashid Syariah di Desa Mojosari. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif, sedangkan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan data primer dan sekunder. Perbedaan pada skripsi ini adalah menjelaskan peran industri

kecil atau industri rumah tangga dalam bidang tekstil, sedangkan skripsi yang saya lakukan adalah mendiskripsikan mengenai peran industri rumah tangga yang bergerak dalam bidang makanan. Adapun persamaan keduanya adalah sama-sama mendiskripsikan peran dari suatu industri rumah tangga untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang ditinjau dari prespektif maqashid syariah.<sup>60</sup>

Penelitian kedua dari Rahma Vihana Enggardini dengan judul “Kesejahteraan Karyawan Prespektif Maqashid Syariah Pada Pusat Penelitian Kopi Dan Kakao”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak ekonomi dalam meningkatkan kesejahteraan karyawan pada pusat penelitian kopi dan kakao Indonesia yang ditinjau dari prespektif maqashid syariah. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus dan teknik analisis deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara, yang mana untuk informan adalah karyawan yang bekerja di Coffee and Cocoa Research Center Indonesia yang berjumlah 9 orang. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan adalah berada pada objek penelitiannya. Selain itu juga pada fokus penelitian yang dilakukan dimana dalam penelitian ini hanya fokus terhadap karyawan yang bekerja di industri tersebut sedangkan dalam penelitian saya juga fokus terhadap kegiatan distribusi atau pengecer dari industri pembuatan tahu.

---

<sup>60</sup> Laviola Maythasari, *Peran Home Industry Batik Sekar Jagad Dalam Mensejahterakan Karyawan Menurut Prespektif Maqashid Syariah Di Desa Mojosari Kecamatan Kauman Kabupaten Tulungagung*, (Tulungagung : Skripsi Tidak Diterbitkan, 2021), hal. 8.

Adapun persamaannya adalah sama-sama membahas tinjauan maqashid syariah dalam suatu industri kecil.<sup>61</sup>

Penelitian ketiga dari Ria Harmonis dengan judul “Efektivitas Home Industry Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Ditinjau Dari Produksi Islam”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang bagaimana efektivitas *home industry* Tunas Muda bagi pemilik, karyawan, penyedia bahan baku, dan tempat penitipan penjualan produk. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan berberapa informan yaitu dari pemilik, karyawan, penyedia bahan baku, dan distributor dari *home industry* tersebut. Perbedaan pada skripsi ini adalah mendiskripsikan terkait segala aspek kegiatan ekonomi baik kegiatan produksi, distribusi, maupun konsumsi, sedangkan dalam penelitian yang saya lakukan hanya mendiskripsikan peran dari produksi dan distribusi. Adapun persamaannya adalah sama-sama melakukan penelitian di industri rumah tangga.<sup>62</sup>

Penelitian ke empat dari Safarinda Imani dengan judul “Analisis Kesejahteraan Maqashid Syariah Pada Usaha Mikro Kecil Dan Menengah”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis terkait analisis kesejahteraan pada UMKM keripik ikan di Kenjeran Surabaya yang dilihat dari maqashid syariah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif

---

<sup>61</sup> Rahma Vihana Enggardini, Kesejahteraan Karyawan Prespektif Maqashid Syariah Pada Pusat Penelitian Kopi Dan Kakao, *Jurnal Ekonomi Syarian dan Terapan*, Vol. 4 No. 8 Tahun. 2017, hal. 599- 612.

<sup>62</sup> Ria harmonis, *Efektivitas Home Industry Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Ditinjau Dari Produksi Islam*, (Bengkulu : Skripsi Tidak Diterbitkan, 2021), hal. 74.

dengan teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara mendalam. Adapun data diperoleh dari berbagai pihak yang terkait dengan UMKM keripik ikan di Kenjeran Surabaya yaitu ketua pasar, pedagang, agen, dan distributor. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan terletak pada objek penelitiannya. Sedangkan persamaan penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan adalah sama-sama menganalisis tentang kesejahteraan pihak-pihak yang berkaitan dengan suatu industri yang ditinjau dari maqashid syariah.<sup>63</sup>

Penelitian ke lima dari Lailatun Nasikah dengan judul “Peran Home Industry Shuttlecock Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Prespektif Maqashid Syariah”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran home industry shuttlecock terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat di Desa Sumengko Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk dalam prespektif maqashid syariah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus dan dengan pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan adalah sama-sama meneliti peran dari industri rumah tangga dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat yang ditinjau dari prespektif maqashid syariah.<sup>64</sup>

---

<sup>63</sup> Safarinda Imani, Analisis Kesejahteraan Maqashid Syariah Pada Usaha Mikro Kecil Dan Menengah, *Jurnal Lembaga Keuangan dan Perbankan*, Vol. 4, No. 1 Tahun 2019, hal. 56-64.

<sup>64</sup> Lailatun Nasikah, *Peran Home Industry Shuttlecock Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Prespektif Maqashid Syariah*, (Kediri : Thesis Tidak Diterbitkan, 2020), hal. 98.

Penelitian ke enam dari Suci Andayani dengan judul “Peran Home Industry Tahu Dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Di Desa Nglongsor Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang peran home industri tahu pada peningkatan kesejahteraan masyarakat di Desa Nglongsor yang dilihat dari prespektif Islam. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang data nya diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam dengan para pihak terkait. Perbedaan skripsi rujukan ini adalah mendriskripsikan tingkat kesejahteraan masyarakat yang ditinjau dari prespektif Islam, sedangkan penelitian yang saya lakukan adalah mendriskripsikan tingkat kesejahteraan masyarakat yang ditinjau dari prespektif maqashid syariah. Adapun persamaannya adalah sama-sama menganalisis tingkat kesejahteraan masyarakat melalui suatu industri rumah tangga yang berada di desa.<sup>65</sup>

---

<sup>65</sup> Suci Andiyani, *Peran Home Industry Tahu dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat di Desa Nglongsor Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek*, (Tulungagung : Skripsi Tidak Diterbitkan, 2021), hal. 85.